

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin banyak nya perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia, akan semakin banyak juga persaingan dinegara berkembang ini. Dengan adanya perusahaan dibidang jasa kontruksi bangunan di negara Indonesia maka akan membantu perekonomiannya dalam pembangunan disuatu negara , dan industri jasa kontruksi itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian berbagai sasaran guna terwujudnya tujuan pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonominya.

Dalam membangun perekonomian suatu negara yang baik maka harus tersedia perusahaan yang multinasional yang bergerak pada sektor industri jasa konstruksi bangunan, dan pada objek penelitian yang berhubungan dengan konstruksi dan rekayasa bangunan yaitu pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, yang dimana perusahaan tersebut merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT.Adhi Karya (Persero) Tbk, mengkalsifikasi proyek jasa konstruksi dalam dua kelompok yakni proyek infrastruktur seperti jalanan dan jembatan, irigasi, pembangkit listrik, pelabuhan, dan proyek bangunan yang berhubungan dengan pekerjaan dengan bangunan tinggi seperti hotel dan bangunan kantor, konstruksi fasilitas umum seperti rumah sakit dan sekolah, bangunan komersial, rumah, kawasan industri dan manufaktur; pekerjaan mekanik dan listrik di dalam bangunan dan industri, transmisi listrik dan gardu, otomatisasi bangunan,

pembangkit listrik, AC dan sound system, radio, telekomunikasi dan instrumentasi dan perpipaan. Begitupun mencakup semua pihak yang terkait dengan proses konstruksi termasuk tenaga profesi, pelaksana konstruksi dan juga para pemasok yang bersama-sama memenuhi kebutuhan pelaku dalam industri. Jasa konstruksi ini jasa yang menghasilkan prasarana dan sarana fisik, dan ini merupakan suatu landasan pertumbuhan sektor-sektor dalam pembangunan nasional karena sangat berperan penting untuk menolong pembangunan nasional di negara Indonesia.

Perusahaan yang sudah *go public* harus bisa memberikan kontribusi yang baik bagi negara untuk menolong pertumbuhan ekonominya. Tersedianya perusahaan yang mutinasional merupakan prasyarat untuk Bergeraknya ekonomi disuatu negara, dan suatu keharusan agar ekonomi disuatu negara dapat tumbuh dan berkembang. Semakin pesatnya perkembangan zaman maka akan berdampak pula pada keadaan suatu negara yang dimana harus lebih memperhatikan dari segi infrastuktur nya dan juga konstruksi nya. Dan juga perusahaan harus lebih bergerak cepat untuk menanggapi keadaan suatu negara di Indonesia yang perkembangan zaman nya itu semakin tumbuh pesat. Dan ini menentukan setiap pihak pelaku bisnis atau perusahaan untuk mengakses dalam mengupdate serta mengolah informasi secara cepat dan juga tepat, dengan perusahaan yang mempunyai sumber daya informasi yang banyak maka akan memudahkan perusahaan untuk dapat menjadi kompetitor yang unggul bahkan bisa meningkatkan kualitas dalam industri jasa infrastruktur dan

kontruksi nya dibandingkan dengan perusahaan yang kurang dalam sumber daya informasinya.

Pada dasarnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja manajemen. Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi dimasa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan.

Karena perannya dalam membangun perekonomian negara, maka kondisi keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk harus tetap stabil. Itulah sebabnya analisis rasio keuangan perlu dilakukan agar kita dapat mengetahui gambaran posisi keuangan dari perusahaan tersebut. Bagi para pengguna laporan keuangan, mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan adalah hal yang sangat penting karena pada dasarnya akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan.

Keuntungan atau laba yang diperoleh merupakan salah satu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diketahui melalui alat pengukuran analisis laporan keuangan, analisis keuangan ini dilakukan agar para pengguna informasi keuangan dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Selain itu juga,

melakukan analisis keuangan penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan, sehingga pihak manajemen pun dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya.

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba (*profit*), jika perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka akan meningkatkan daya saing perusahaannya dan melakukan peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan dalam dunia usaha sehingga dapat membuka kesempatan untuk investasi yang baru. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2015:64).

Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan *profit*, kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* itu karena untuk menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang karena ini sangat mempengaruhi dalam bersaing dengan perusahaan lainnya. Profitabilitas dalam penelitian ini difokuskan kepada *Return On Assets (ROA)* karena dapat menunjukkan kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*retrun*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah

laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:75).

Dalam penelitian ini tahun yang digunakan oleh peneliti yaitu jangka waktu dalam posisi keuangannya selama 10 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 . Menurut Sekaran (2014:78) menyatakan bahwa posisi keuangan selama 5 tahun hingga 10 tahun terakhir yaitu posisi data keuangan nya yang relevan. Karena untuk memperoleh informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan harus bisa memberikan kejelasan tentang aliran keuangan perusahaan agar para pemakai informasinya bisa mengambil keputusan yang tepat. Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya.

Berdasarkan sumber dari Dinda Audriene, Cable News Network Indonesia (CNN Indonesia) Jumat, 17 Februari 2017 jam 12:12 WIB mencatat kinerja keuangan yang kurang baik sepanjang 2016. Karena *Return on Assets* (ROA) atau Laba bersih perusahaan tertekan jika dibandingkan dengan perolehan laba sebelumnya sehingga mengalami penurunan pada (ROA). Menurut analis Mandiri Sekuritas Gerry Harlan, menyebutkan bahwa laba bersih tersebut disebabkan tumbuhnya beban pokok pendapatan yang naik, hal itu juga diikuti oleh peningkatan jumlah beban usaha yang naik juga. Inilah

permasalahan yang terjadi karena PT. Adhi Karya (Persero) Tbk lebih tinggi *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang) dibandingkan dengan *Return on Assets* (ROA) nya yang lebih rendah.

Adapun rasio keuangan dari PT. Adhi Karya (Persero) Tbk yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1

Rata-rata *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2007-2016

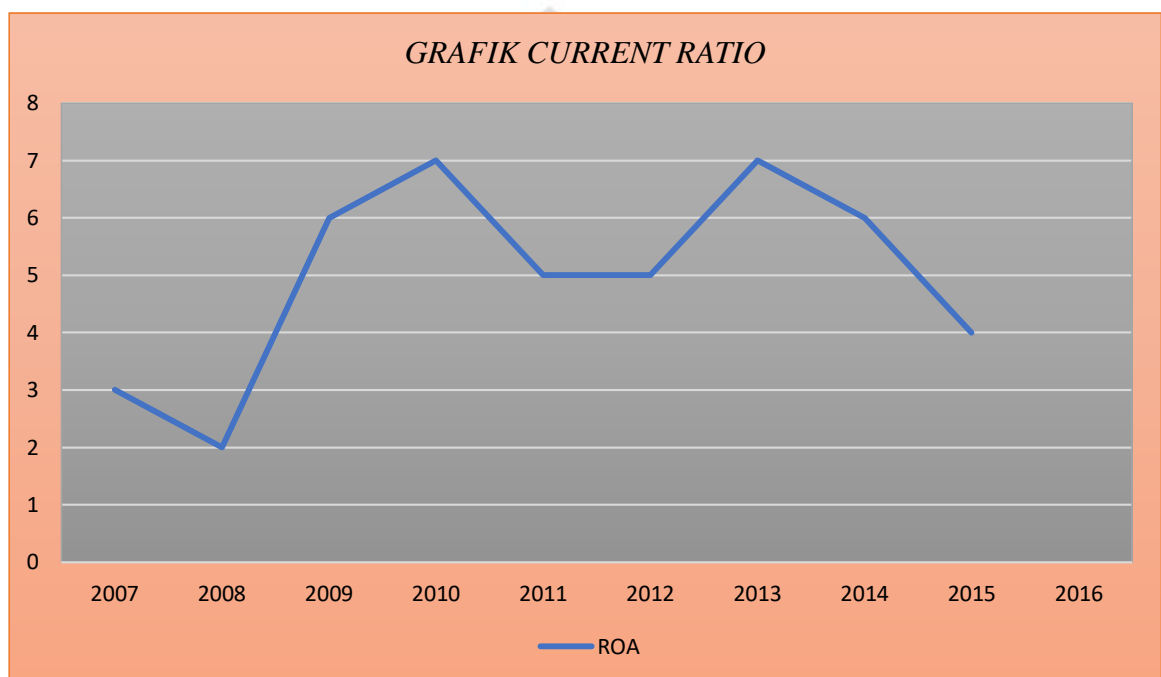
Rasio (%)	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Current Ratio</i>	120,9	117,41	119,58	119,3	110,3	124,44	139,1	130,2	156,0	129,1
<i>Debt to Equity Ratio</i>	180,8	122,47	116,59	97,9	70,3	88,1	117,0	138,3	60,4	78,5
<i>Return on Assets</i>	2,6	2,4	5,94	6,5	5,3	5,34	7,3	5,7	4,4	3,0

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah kembali oleh Peneliti Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *Current Ratio* (CR) , *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.dari data rata-ratanya hasilnya tidak stabil, ada yang mengalami kenaikan dan penurunan dalam setiap tahunnya. *Current Ratio* tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 156,0% dan *Current Ratio* terendah pada tahun 2011 yaitu sebanyak 110,3%. Dan untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebanyak 180,8% sedangkan *Debt to Equity Ratio*

(DER) terendah yaitu pada tahun 2015 yaitu sebanyak 60,4%. Sedangkan untuk *Return On Assets* (ROA) nilai tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 7,3 % dan untuk nilai yang terendah yaitu pada tahun 2008 sebanyak 2,4% data paling terendah diantara tahun yang lain.

Gambar 1.1
Rata-Rata *Current Ratio* (CR) pada PT.Adhi Karya (Persero) Tbk



Bahwa dilihat dari hasil gambar grafik inilah data yang menjadi permasalahan didalam diperusahaannya karena dari tahun ketahun data tersebut mengalami fluktuasi sehingga data yang paling rendah untuk nilai *Current Ratio* (CR) yaitu pada tahun 2011 dimana nilai rata-ratanya itu sebesar 110,3% yang tidak terlalu banyak mengeluarkan beban untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat tertagih

sehingga akan berpengaruh baik kepada *Return on Asset* (ROA) dan selama 10 tahun kedepan kondisi perusahaannya tidak stabil.

Rasio likuiditas ini difokuskan kepada pengukuran *Current Ratio* (CR), karena pengukuran ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Semakin rendahnya nilai dari *Current Ratio* (CR) maka akan menghasilkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, bahwa jika perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya maka akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya.

Dalam rasio keuangan yang menjadi pengukuran dari rasio likuiditas itu, menurut Kasmir (2017: 134) menyatakan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* untuk tahun 2007 adalah 120,9% selama jarak waktu 10 tahun kedepan sampai ke tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan sehingga terjadinya berfluktuasi dari tahun ke tahun sampai dengan 2016 selama jangka waktu *Current Ratio* 10 tahun. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standarnya yaitu 200% (2:1), jadi untuk *Current Rasio* pada tahun 2007 yaitu sebanyak 120,9% masih dibawah rata-rata standarnya yang sudah dianggap sebagai ukuran yang kurang baik atau

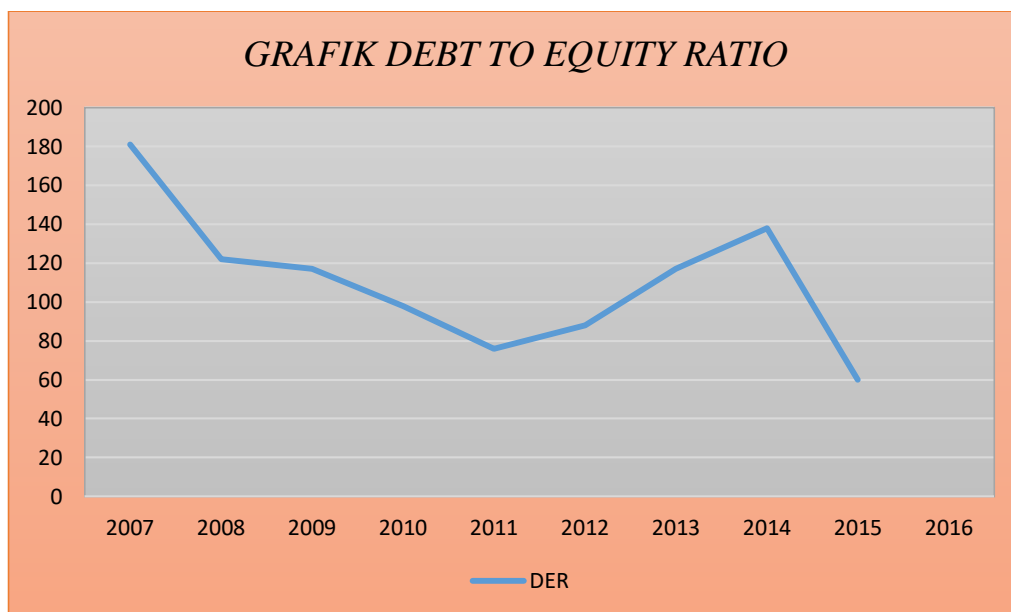
tidak memuaskan bagi PT.Adhi Karya (Persero)Tbk. Artinya bahwa dengan nilai *Current Ratio* 120,9% perusahaan tidak berada dititik aman dalam jangka pendek dan untuk tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 terjadinya fluktuasi pada perusahaan tersebut dan dibawah angka rata-rata industri sehingga perusahaan tersebut selama 10 tahun kedepan kondisi perusahaannya tidak stabil karena dibawah rata-rata industri. Jadi semakin tinggi *Current Ratio* maka akan semakin tinggi *Return On Assets* nya karena bisa menambah laba untuk investasi kedepannya.

Keputusan hasil yang diambil dari pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* secara eksternalnya yaitu dilihat dari hasil seluruh analisis laporan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam memperoleh laba tentu saja perusahaan melihat kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan ini mempunyai kewajiban jangka pendek yang perlu dibayar maka perusahaan ini akan menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia menutupi kewajiban jangka pendeknya jika rasio lancar ini tidak teralalu banyak untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya maka laba perusahaan pun akan aman dan tidak berpengaruh kepada aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan *Current Ratio* (CR) perusahaannya agar perusahaan tersebut bisa membuat strategi dan bisa mengoptimalkan pengelolaan aset lancar yang dimiliki perusahaan agar dapat membayar semua kewajiban lancarnya dengan

tepat waktu, agar bisa menstabilkan kepada *Return on Asset* (ROA) perusahaannya.

Gambar 1.2

Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT.Adhi Karya (Persero) Tbk



Bahwa dilihat dari hasil gambar grafik inilah data yang menjadi permasalahan didalam diperusahaannya karena dari tahun ketahun data tersebut mengalami fluktuasi sehingga data yang paling besar pada *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu pada tahun 2007 dimana nilai rata-ratanya itu sebesar 180% yang menyebabkan terlalu banyak mengeluarkan kasnya atau aset yang dimiliki perusahaan untuk membayar beban hutangnya sehingga modal yang dimiliki perusahaan tersebut tidak bisa menanggulangi atau menutupi hutang perusahaannya tersebut, sehingga tidak berpengaruh baik kepada *Return on Asset* (ROA) dan selama 10 tahun kedepan data tersebut tidak stabil.

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk perusahaan dalam mengetahui hutangnya dengan menggunakan modal sendiri dapat diketahui melalui pengukuran rasionya yakni menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktivitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to Equity Ratio (DER) untuk tahun 2007 dengan nilai 180,8% dan untuk tahun 2008 dengan nilai 122,47% mengalami penurunan sedangkan tahun 2008 nilainya lebih besar dari tahun 2009 sehingga dapat dikatakan adanya kenaikan dibandingkan tahun 2009 nilainya rendah, untuk tahun 2009 dengan nilai 116,59% mengalami penurunan, tahun 2009 jumlah nilainya lebih besar dari tahun 2010 dengan jumlah nilainya yang menurun, untuk tahun 2010 dengan nilai 97,9% mengalami penurunan, sedangkan untuk tahun 2010 nilainya lebih besar dari pada tahun 2011 yang nilainya menurun dan pada tahun 2011 dengan nilai 70,3% mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun yang lalu, untuk tahun 2012 dengan nilai 88,1% mengalami kenaikan dari tahun 2011, dan pada tahun 2013 serta tahun 2014 dengan nilai 117,0% dan 138,3 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, sedangkan untuk tahun 2015 dengan 60,4% mengalami penuruanan lalu tahun 2016 nilainya 78,5% mengalami kenaikan hanya beberapa persen dari tahun 2015. Untuk *Debt to*

Equity Ratio dari tahun 2007 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan sehingga dapat dikatakan berfluktuasi dengan nilai yang tidak stabil. Jika rasio rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar 80%, perusahaan tersebut masih dianggap kurang baik karena berada diatas rata-rata industri dan jika rata-rata industri suatu perusahaan dibawah maka perusahaan tersebut dianggap baik.

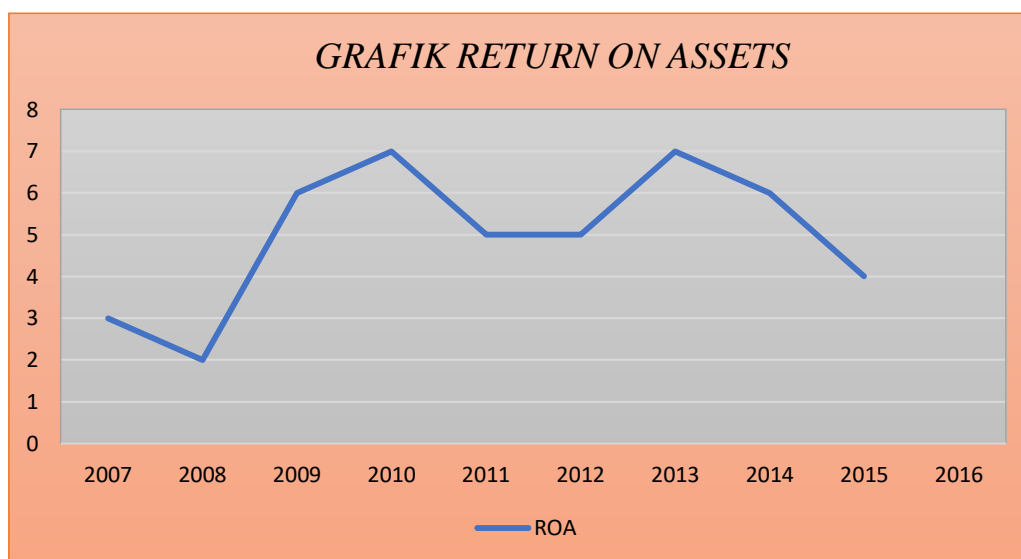
Dilihat dari tabel rata-rata industri untuk nilai (DER) pada tahun 2011 dan tahun 2015 nilainya dibawah angka rata-rata rasio (DER) maka perusahaan PT.Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dikatakan baik karena hutang diperusahaan tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya, jika suatu perusahaan mempunyai hutang lebih tinggi dibandingkan dengan aset yang perusahaan miliki maka aset yang dimiliki perusahaan akan terpakai untuk membayar hutang perusahaan dengan besar kemungkinan keuntungan perusahaan akan dipakai untuk menutupi hutangnya tersebut. Sehingga untuk kondisi (DER) pada tahun 2011 dan 2015 tersebut dapat dikatakan kondisi nya itu cukup baik dan tidak perlu mengeluarkan modal yang terlalu besar untuk membayar jaminan hutangnya. Jadi apabila *debt to equity ratio* mengalami penurunan maka akan menaikkan jumlah *Return On Assetsnya*. Sedangkan untuk tahun sebelum dan sesudahnya tahun 2007 sampai 2016 diatas rata-rata industri dengan nilai (DER) yang cukup tinggi, nilai rata-rata industri untuk (DER) yang cukup baik hanya 3 tahun saja yaitu tahun 2011 dan tahun 2015 serta tahun 2016, maka sisanya 8 tahun dengan kondisi rata-rata industrinya yang kurang baik dari (tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2012, 2013, 2014).

Maka kondisi perusahaan tersebut kurang baik karena modal yang ada diperusahaan akan terpakai untuk membayar jaminan hutang nya. Jadi apabila *debt to equity ratio* mengalami kenaikan maka akan menurun jumlah *Return On Assets*nya.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi secara eksternal bahwa untuk *Debt Equity Ratio* (DER) lebih tinggi dari pada *Return on Asset* (ROA) karena banyaknya proyek infrastruktur yang mulai mengalami tekanan dari sisi keuangannya yang menjadi pemicu dari permasalahan tersebut. Sebenarnya ada indikator terjadinya pengaruh pada laba yang dihasilkan perusahaan bahwa harta yang dimiliki oleh perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk ini mulai habis karena *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitasnya ini mengalami kenaikan sehingga berdampak pada *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) PT. Adhi Karya jika aset yang dimiliki perusahaan habis untuk membayar hutang kepada pihak lain (kreditor) dan tidak segera diatasi maka akan berpengaruh negatif terhadap perusahaan tersebut dimasa yang akan datang atau kedepannya karena akan merugikan sendiri untuk perusahaan dalam meraih peluang untuk memajukan perusahaan dan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Sehingga jika perusahaan terlalu banyak hutang maka akan dianggap kurang baik dari segi keuangannya oleh investor.

Gambar 1.3

Rata-Rata *Return On Asset* (ROA) pada PT.Adhi Karya (Persero) Tbk



Bahwa dilihat dari hasil gambar grafik inilah data yang menjadi permasalahan didalam diperusahaannya karena dari tahun ketahun data tersebut mengalami fluktuasi sehingga data yang paling besar pada *Return on Asset* (ROA) yaitu pada tahun 2013 dimana nilai rata-ratanya itu sebesar 7,3% pada tahun tersebut nilai *ROA* sangat besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa tahun tersebut keuntungan yang didapat dan kondisi perusahaannya cukup baik dan juga ada diposisi yang aman yang dapat membantu pendapatan atau aset dari perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) baik itu secara positif atau negatif dan selama 10 tahun kedepan data tersebut tidak stabil.

Dalam perusahaan tujuan yang paling diinginkan adalah mendapatkan keuntungan maksimal, dengan memperoleh laba yang maksimal maka

perusahaan akan berjalan dengan baik dan juga perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta melakukan investasi baru untuk dimasa yang akan datang. Dalam rasio keuangan profitabilitas memfokuskan kepada *Return on Assets* nya bahwa menurut (Hery,2015:75) bahwa *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*retrun*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Untuk ROA dari tahun ketahun mengalami berfluktuasi dan tidak stabil nilainya. ROA dari tahun 2007 dan 2016, untuk tahun 2007 dengan nilai 2,6%, untuk tahun 2008 nilainya 2,4% mengalami penurunan, untuk tahun 2009 dan tahun 2010 nilainya 5,94% dan 6,5% nilainya mengalami peningkatan dan untuk tahun 2011 dan tahun 2012 nilainya 5,3% dan 5,36% nilainya mengalami penurunan, untuk tahun 2013 nilainya 7,3% nilainya (ROA) cukup baik karena nilai rata-rata industrinya paling tinggi diantara tahun yang lain hanya tahun 2013. untuk tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 nilainya menurun. Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara otomatis akan mempengaruhi *retrun on assets* (ROA) perusahaan. Sebab, seperti yang diketahui bahwa *ROA* merupakan salah satu komponen dari profitabilitas, dimana *ROA* merupakan dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return on Assets* perusahaan. Dengan mengambil penelitian yang berjudul **“PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) PADA PT. ADHI KARYA (PERSERO) TBK PADA TAHUN 2007-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2007-2016 peneliti mengidentifikasi adanya masalah yang terdiri dari :

1. Nilai dari *Current Ratio* (CR) dari tahun 2007-2016 mengalami kenaikan dan penurunan dan terjadinya fluktuasi dari tahun ke tahun sehingga kurang baik nilai untuk *Current Ratio* (CR) nya dan hanya pada tahun 2015 saja kondisi rata-rata industrinya meningkat dan kondisinya berada dititik aman.
2. Nilai dari *Debt to Equity* (DER) untuk tahun 2007 sangat besar dibandingkan dengan tahun yang lain, dimana nilai standar rata-rata industri (DER) yaitu harus dibawah 80%. Sedangkan dari tahun 2007 sampai tahun 2016 diatas rata-rata industri maka kondisi perusahaan tersebut untuk nilai (DER) nya kurang baik. Ada beberapa tahun yang kondisinya dibawah standar industri yaitu tahun tahun 2011 dan tahun 2015 serta tahun 2016. Sehingga nilai untuk (DER) dari tahun ketahun tidak stabil.

3. Nilai dari Return On Assets (ROA) untuk tahun 2013 dengan nilai yang paling tinggi. Dan untuk tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 nilai (ROA) nya kurang stabil mengalami penurunan dan kenaikan terjadinya fluktuasi hanya beberapa persen dari tahun ketahun. Karena nilai standar industri dari (ROA) adalah 1,5%. Jadi untuk nilai ROA dari tahun 2007 sampai tahun 2016 yaitu nilainya diatas rata-rata standar industrinya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan peneliti teliti adalah:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) dan seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2007-2016 ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) dan seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2007-2016 ?
3. Seberapa besar *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2007-2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. sedangkan tujuan dijelaskan dalam bentuk pernyataan yang biasanya diawali dengan kata ingin mengetahui. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengukur kinerja keuangan pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk menggunakan metode Current Ratio (CR) dan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk menggunakan Metode Debt to Equity Ratio (DER).
2. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara nilai *Current Ratio* (CR) dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Return On Assets.
3. Untuk melihat apakah secara simultan terdapat pengaruh antara nilai Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Assets (ROA).

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan kegunaan teoritis ilmu manajemen sebagai pengetahuan khususnya pada bidang

manajemen keuangan terkait dengan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

b. Bagi penulis

Untuk memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pada rasio-rasio keuangan terhadap profitabilitas yaitu melalui *return on assets*. Peneliti dapat mengadakan perbandingan antara teori yang telah didapat selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada dilapangan, terutama yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pihak perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal (kreditor) baik berupa utang jangka panjang dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi

perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk kegiatan operasional perusahaan guna memperoleh profit.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam perhitungan rasio keuangan likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia untuk melunasinya. Berikut merupakan pengukuran dalam menentukan kondisi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2017: 134) menyatakan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntunan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham dan Houston, 2010:134-135).

Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Disatu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik namun di sisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Menurut Horne, dan Wachowicz (2009:125) mengatakan bahwa *Current Ratio* perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas, maksudnya semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Debt to Equity Ratio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Menurut Kasmir (2017:157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai mata utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktivitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to Equity Ratio menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan

sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan apabila semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar.

Debt to Equity Ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Pembayaran dividen yang lebih besar meningkatkan kesempatan untuk memperbesar modal dari sumber eksternal. Sumber modal eksternal ini salah satunya adalah melalui hutang (Mulyono, 2009:52).

Debt To Equity Ratio (DER) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Sutrisno (2012: 218) menyatakan bahwa rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya, bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Retrun on assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas dimana dimaksudkan untuk mengukur dan menggambar kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Analisa *Retrun On Assets* (ROA) mempunyai arti yang sangat penting dalam analisa laporan keuangan dan sudah biasa digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dan efisien dari keseluruhan kegiatan operasi perusahaan. Menurut (Hery,2015:75) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*retrun*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Margaretha (2011:26) menyatakan bahwa *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan.

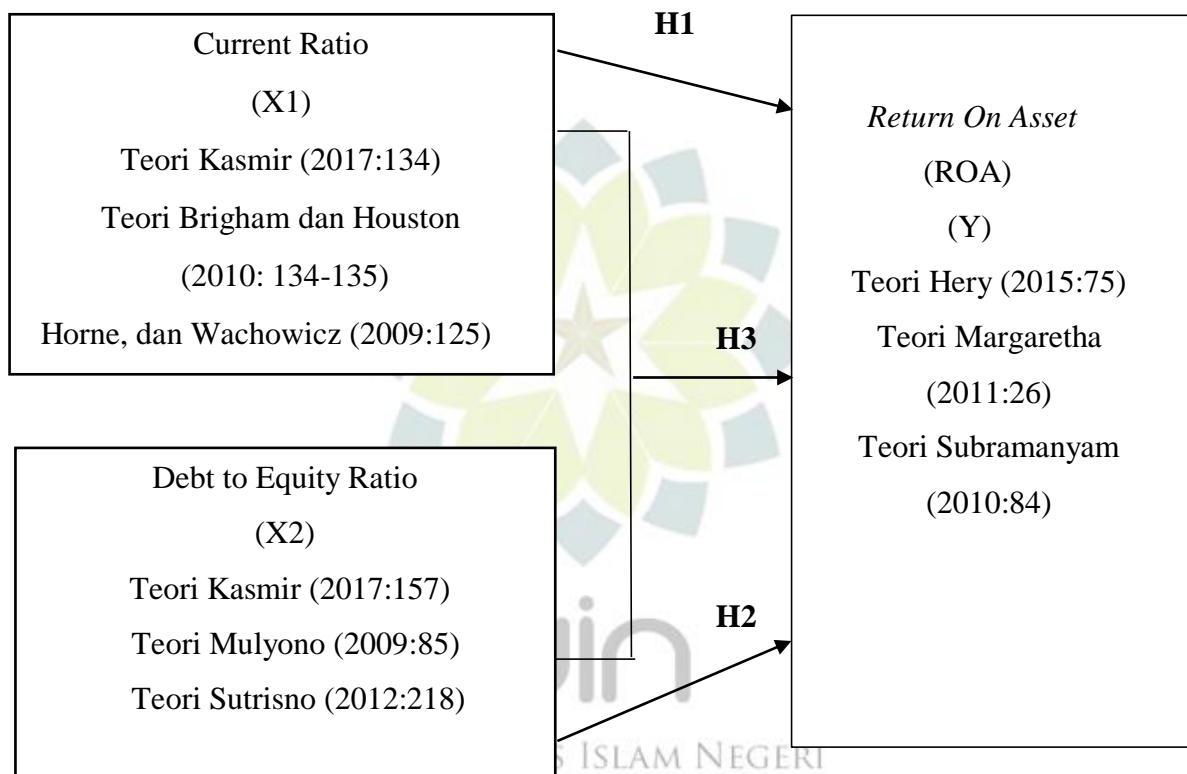
Analisis profitabilitas perusahaan merupakan bagian utama analisis laporan keuangan. Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Laba ini difokuskan kepada pengukuran *ROA* nya. Menurut Subramanyam (2010:84), Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *ROA* juga sering disebut sebagai *ROI* (*Retrun on Investement*). Rasio yang tinggi menunjukkan efesiensi manajemen aset, yang berarti efesiensi manajemen.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan Asset. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Rasio Likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio (CR)*, Rasio Solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan mempengaruhi Tingkat *Return On Assets*. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* dengan *Return On Assets (ROA)* saling berhubungan.



Berdasarkan uraian diatas maka skema kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.4
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2018).

Tabel 1.2
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lilis Maryani Palimbong	Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Tingkat Return On Assets (ROA) pada Perusahaan Sektor Kontruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Pendekatan Kuantitatif	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity</i> 3. <i>Return on Assets</i>	<p><i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).</p> <p><i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).</p>
2.	Mahardhika dan Marbun	Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Assets (ROA) (Studi pada Perusahaan Industri Perbankan PT. Bank Mandiri Tbk dari tahun 2008-2015)	Analisis Regresi	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> 2. <i>Current Ratio</i> 3. <i>Return on Assets</i>	<p>Pengaruh Signifikan positif antara variabel <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i>. Terdapat pengaruh signifikan negatif antara variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i>.</p> <p><i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i></p>

					<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .
3.	Joni Anto	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Receivable Turn Over</i> , <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> (Studi Semua Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012)	Regresi Linear Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Receivable</i> 4. <i>Sales Growth</i> 5. <i>Return on Assets</i> 	<p><i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return on Assets</i>.</p> <p><i>Receivable Turn Over</i> secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return on Assets</i>.</p> <p><i>Sales Growth</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>.</p> <p>Secara simultan variabel <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Receivable Turn Over</i> dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>.</p>
4.	Fitri Linda Rahmawati	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , Dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> (Studi pada Perusahaan <i>Food</i>)	Pendekatan Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Inventory Turnover</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> 4. <i>Return on Assets</i> 	<p><i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ROA.</p> <p><i>Inventory Turnover</i> berpengaruh positif terhadap ROA.</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i></p>

		<i>and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)</i>			berpengaruh negatif terhadap ROA.
5.	Hantono	Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013	Regresi Berganda, dan uji asumsi	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. Profitabilitas	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> . Hasil secara parsial dengan uji t, variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> .
6.	Herman Supardi, H. Suratno, Suyanto	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover</i> dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i>	Analisis Regresi	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Total Asset Turnover</i> 4. <i>Inflasi</i> 5. <i>Return On Asset</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . <i>Current Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . Total Asset Turn Over berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . <i>Total Asset Turn Over</i> secara parsial

					berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .
7.	Afriyanti Melinda	Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Sales, Dan Firm Size Terhadap Roa Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013</i>	Regresi berganda dan uji asumsi klasik	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Inventory Turnover</i> 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> 5. <i>Total Asset Turnover</i> 6. <i>Sales</i> 7. <i>Firm Size</i> 8. <i>Return on Assets</i>	Hasil uji secara parsial, menunjukkan <i>current ratio</i> dan <i>inventory turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> , sedangkan <i>debt to equity ratio, total asset turnover, dan sales, tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA)</i> . Hasil uji secara simultan <i>current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, total asset turnover, dan sales, berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA)</i> .
8.	Novi Jayanti	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin,</i>	Pendekatan Kuantitatif, Model Analisis Berganda dan Uji	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i>	Hasil uji secara parsial, bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ROA</i> ,

		<p><i>Inventory Turnover</i> <i>Dan Sales Growth</i> <i>Terhadap Return</i> <i>On Asset</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010- 2012</p>	<p>Asumsi Klasik</p>	<p>4. <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> 5. <i>Inventory</i> <i>Turnover</i> 6. <i>Sales Growth</i> 7. <i>Return on Assets</i></p>	<p><i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ROA, Net Profit</i> <i>Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ROA, Inventory</i> <i>Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ROA, dan Sales</i> <i>Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ROA</i></p> <p>Hasil uji secara simultan bahwa bahwa kelima variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Inventory Turnover dan Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap <i>ROA</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>
--	--	---	---------------------------	--	--

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2018).

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Retrun on Assets* (ROA)

H2 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Retrun on Assets* (ROA)

H3 : *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh simultan pada *Return On Assets* (ROA)

